

Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan dan Kosntribusinya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang

Benny Prasetya¹, Aries Dirgayunita² Samsul Hadi³

¹STAI Muhammadiyah Probolinggo
Email: prasetiyabenny@gmail.com;

²STAI Muhammadiyah Probolinggo
Email: ega.psycho@gmail.com

³Email: soul.insthink@gmail.com;
STAI Muhammadiyah Probolinggo

Abstract

This study raised the title "Relationship Parental Guidance and Discipline with Behavior Notwithstanding Students' reasons for expressing things that can prevent deviant behavior, the intention is there a relationship between the level of the guidance given by parents of students with deviant behavior learners school and outside of school. And want to know how the actual participation must be made by the parents, when their children were school, particularly how parents position itself in preventing or overcoming deviant behavior in children. In this study determines the sample of 100 students from the entire population of students of class XI SMA in Probolinggo. As for the sampling method is simple random sampling. Namely sampling of the population is done by randomly without regard to strata or levels. In this case the sample is determined by randomly selected for the entire population of students of class XI SMA in Probolinggo. The statistical methods will be used in the data menganalisisi results of this study is to use the correlation Double (Multyple Correlation). Correlation on (multyple correlation) is a number that indicates the direction and strength of the relationship between the two variables together or with other variables.

Keywords: deviant behavior, discipline, guidance

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang cukup esensial dalam konsep pendidikan¹. Pendidikan merupakan hal yang mendasar sebagai lokomotif dalam menggerakkan kehidupan manusia yang beradab. Keberhasilan dalam pendidikan sekarang ini dinilai hanya jika peserta didik mampu memperoleh Intelektual Quotion (IQ) yang tinggi. Sementara peserta didik yang kurang IQ nya akan tetap terbelakang sekalipun ia unggul secara Emotional Quotion (EQ) dan Spiritual Quotion (SQ). Sungguh, inilah ironi dunia pendidikan dewasa ini. Ini yang kemudian menjadi dilema tersendiri dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan hanya diarahkan kepada pembentukan intelektual quotion dan emotional quotion. Sementara aspek spiritualnya yang seharusnya menjadi penentu arah dari IQ dan EQ malah diabaikan². Maka, tidak heran jika immoralitas sebagai bentuk krisis moral dikalangan pelajar semakin lama mengalami peningkatan dari kualitas maupun kuantitasnya. Hampir setiap saat dalam media sosial ditemukan penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, prostitusi online, perkelahian, kasus begal dan pembunuhan dilakukan oleh pelaku yang bersatus sebagai pelajar.

Maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja terjadi karena tidak berfungsinya sistem sosial di dalam keluarga dan ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua. Beberapa peran dan fungsi dalam keluarga telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan remaja mencari fungsi tersebut di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlu diupayakan bagaimana cara untuk membangun kembali peran dan fungsi tersebut dalam keluarga³. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja seruingkali tidak ada kepedulian dari orang tua dalam melakukan pola suh secara benar. Pendidikan anak seringkali hanya diserahkan pada lembaga pendidikan formal. Orang tua seringkali sibuk dengan aktivitas nya yang menyebabkan tidak peduli dan menganggap tidak

¹Abidin, Z. (2014). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Tapis*, Vol 14(No 02), 270–290.

²Idris, S., & Za, T. (2017). *Konteks Pendidikan Islam*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>

³Rochaniningsih, N. S. (2014). The impact of the sift of family role and function on teenager's deviant behaviours. *Pembangunan Dan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71.

ada permasalahan dengan remajanya⁴. Menurut hasil assessment di LPKA Sukamiskin, Bandung, ditemukan keterkaitan atau pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan dan perilaku criminal yang dilakukan oleh remaja⁵. Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupapelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum⁶.

Perilaku menyimpang mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan khususnya praktisi dan akademisi pendidikan untuk terus mencari pola pendidikan karakter yang bisa menurunkan angka immoralitas di kalangan pelajar. Di antara solusi yang ditawarkan adalah keterlibatan orang tua dalam pemberian pola asuh yang benar dalam keluarga. Keluarga adalah bagian dari lembaga pendidikan yang memiliki peran yang cukup besar dalam membangun karakter dasar anak. Dalam pengasuhan orang tua anak memperoleh kehangatan dalam proses pendidikan kedisiplinanm tanggung jawab, kebersamaan dan budaya religiusitas yang terus dikembangkan dalam kehidupan keluarga.

Pola asuh dalam keluarga akan membawa pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan seorang anak untuk masa yang akan datang. Keluargajugalah yang memberikan warna kehidupan bagi seorang anak, baik dari perilaku, budi pekerti ataupun kehidupan sehari-hari. Dimana anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang tuanya, Karena orang tua sebagai figur bagi anak- anaknya harus dapat memberikan contoh yang baik yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya⁷.

⁴Diniaty, A., Ernita, M., Afrida, A., Amperawan, D. L., & Susanti, E. (2018). Peran orang tua mengatasi masalah remaja penghirup lem. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Jender*, 17(2), 108–118. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/6419>

⁵Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>

⁶Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>

⁷Ahmad Safar, Rekson S. Limba, M. R. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Neo Societal*, 3(2), 1–15.

Dengan bimbingan orang tua yang benar dan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, maka berbagai macam perilaku menyimpang seperti yang dicontohkan di atas tidak akan terjadi. Hal ini karena anak telah memiliki dasar pendidikan mengenai perilaku yang benar dan sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Selain bimbingan dari orang tua, hal lain yang juga turut ambil peran dalam penanganan khusus terhadap perilaku menyimpang adalah dengan penanaman kedisiplinan. Penanaman keedisiplinan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Perlu diketahui bahwa dalam membimbing anak diperlukan adanya penanaman sikap kedisiplinan sejak dini. Jika kedisiplinan anak telah ditanamkan sejak dini, maka hal tersebut akan membawa dampak yang positif bagi anak, khususnya dalam hal kepribadian.

Dengan demikian penanaman kedisiplinan tersebut dapat diawali dari lingkungan keluarga. Upaya dalam penanaman kedisiplinan di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misal saja dengan memberikan kepercayaan atau tanggung jawab pada anak. Pemberian tanggung jawab ini dapat dilakukan mulai dari hal-hal kecil, seperti memberikan tanggung jawab atas kebersihan dan kerapian kamar tidur kepada anak. Dengan memberikan tanggung jawab kepada anak maka akan membiasakan anak untuk selalu mandiri dan disiplin dalam segala hal. Penanaman kedisiplinan harus diterapkan sejak dini. Membiasakan anak mandi dan bangun tepat pada waktunya merupakan contoh penanaman kedisiplinan sejak dini.

Apabila seorang anak dibiarkan mengabaikan tanggung jawab dan aturan-aturan yang berlaku, maka tindakan ini dapat menjadikan anak terbiasa untuk tidak patuh sehingga hal penanaman kedisiplinan kepada anak akan sulit tercapai. Sekecil apapun bentuk pelanggaran atau penyimpangan harus mendapatkan teguran dan koreksi atau bahkan hukuman. Jika kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan tidak dapat ditolelir, maka hukuman dapat dijatuhkan kepada anak. Namun hukuman ini harus bersifat objektif dan mendidik. Perlu diketahui juga bahwa selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga turut ambil peran dalam usaha penanaman kedisiplinan anak.

Seperti halnya keluarga, sekolah juga dapat menjadi agen pembentuk kepribadian anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua

setelah keluarga dalam menciptakan kepribadian terhadap anak. Di sekolah anak tidak hanya mendapatkan pendidikan tentang ilmu, tetapi juga mendapatkan pendidikan tentang bagaimana cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Seperti misal, bagaimana bersikap terhadap teman sebaya ataupun terhadap yang lebih tua begitupun juga terhadap guru. Selain itu anak juga diajarkan tentang bagaimana mentaati peraturan yang berlaku di sekolah. Dengan begitu anak diharapkan akan menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan di sekolah.

Artinya, bimbingan orang tua dan penanaman kedisiplinan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masarakat yang baik dan positif akan dapat mengurangi atau bahkan mencegah timbulnya perilaku menyimpang. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengambil judul Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Dan Kedisiplinan Dengan Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMA Kota Probolinggo

Pengertian perilaku menyimpang berdasarkan asal kata pembentuknya, tersusun oleh dua kata yakni “perilaku” dan “menyimpang”. Dimana kata “perilaku” arti tanggapan seseorang terhadap lingkungannya. Sedangkan kata “menyimpang” berasal dari kata dasar “simpang” yang arti awalnya adalah sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melencong) dari yang lurus. Setelah mendapat imbuhan awalan “me” maka memiliki arti melakukan sesuatu hal yang memisah (membelok, bercabang, melencong) dari yang lurus⁸.

Perilaku menyimpang sering diidentikkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dimana norma-norma tersebut telah disepakati bersama untuk dilaksanakan dan dipatuhi dalam pelaksanaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku menyimpang yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat adalah bermacam-macam jenisnya. Secara umum perilaku menyimpang yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut: Tindakan nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Contohnya seperti perilaku membolos saat sekolah, merokok di tempat yang dilarang, dan lain sebagainya; Tindakan antisocial/asosial, yaitu perilaku yang berusaha melawan kebiasaan yang ada di masyarakat

⁸Ahmad A. K. Muda, 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Reality. Publisher, 2006 p 413

atau kepentingan umum. Contohnya seperti tidak mau berteman dalam sebuah lingkungan, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, perilaku penyimpangan seksual, dan lain sebagainya; Tindakan kriminal, yaitu perilaku yang melanggar terhadap aturan hukum yang telah tertulis, dimana perilaku tersebut bisa mengancam jiwa dan keselamatan orang lain. Contohnya seperti perampokan, pencurian, pemerkosaan bahkan pembunuhan, serta tindak kejahatan lainnya⁹.

Secara umum perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi dua yaitu perilaku menyimpang yang berupa tindak kejahatan besar seperti pembunuhan, perampokan, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua adalah perilaku menyimpang yang berupa tindak kejahatan kecil-kecilan seperti perkuliahan, meludah di sembarang tempat, berpacaran sampai larut malam dan lain-lain.

Metode

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang mengakibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, adanya hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan yang dikendaki untuk menguji apakah ada Bimbingan orang tua (X_1), Kedisiplinan (X_2) dan pencegahan Perilaku menyimpang (Y). Penelitian diawali dengan menguji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian ini mengambil populasi penelitian yaitu peserta didik Kelas XI SMA Negeri di Kota Probolinggo. Sampel sebanyak 80 peserta didik dari seluruh populasi peserta didik kelas XI SMA Negeri di kota Probolinggo. Adapun mengenai pengambilan sampel digunakan metode *Simple Random Sampling*¹⁰. Yaitu pengambilan sample dari populasi dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan. Dalam hal ini sample ditentukan dengan memilih secara acak terhadap populasi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri di kota Probolinggo.

⁹Narwoko, D.J dan Suyanto, Bagong, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media p 81

¹⁰Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.p 120

Adapun metode statistik yang akan digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan Korelasi Ganda (*Multiple Correlation*).

Hasil Penelitian atau Temuan

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan analisis korelasi regresi berganda, data harus memenuhi beberapa persyaratan uji statistik, yaitu: Uji Normalitas dan linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas ini membandingkan antara hasil perolehan data Bimbingan orang tua (X_1), Kedisiplinan (X_2) dan pencegahan Perilaku menyimpang (Y) dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan strandar deviasi yang sama dengan hasil perolehan data. Untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov. Ketentuan dalam uji galat adalah bila *asympt.Sig* atau *P-value* > 0,05, menunjukkan data berdistribusi normal. Akan tetapi jika *asympt.Sig* atau *P.value* < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Dalam uji normalitas ini, Dari hasil pengujian normalitas variabel-variabel penelitian, selanjutnya secara keseluruhan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada rangkuman tabel berikut.

		Bimbingan Orang Tua	Kedisiplinan	Perilaku Menyimpang
N		80	80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	60,50	70,33	86,50
	Std. Deviation	13,596	13,207	7,898
Most Extreme Differences	Absolute	0,098	0,093	0,138
	Positive	0,098	0,037	0,090
	Negative	-0,077	-0,093	-0,138
Kolmogorov-Smirnov Z		0,875	0,830	1,233
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,428	0,497	0,096

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 21

Berdasarkan Uji normalitas pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa angka signifikansi uji *asympt.Sig* atau *P-value* adalah lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) atau $0,428 > 0,05$ (hasil Bimbingan orang tua), $0,497 > 0,05$ (hasil Kedisiplinan) dan $0,096 > 0,05$ (hasil Perilaku Menyimpang). Dari ketiga hasil perhitungan tersebut di atas diketahui bahwa nilai *P-value* lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga data tersebut menunjukkan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tujuan Uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas

dan terikat linier atau tidak. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS21 for Windows. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai signifikansi Deviation From Linierity lebih besar 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah linier. Uji linieritas pertama adalah variabel Bimbingan orang tua (X_1) terhadap pencegahan Perilaku Menyimpang (Y).

Berdasarkan hasil pengujian uji lineiritas dapat diinterpretasikan sig. dari Deviation from linierity adalah 0,306. Artinya ini lebih besar dari pada 0,05 ($0,306 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Variabel Y dan Variabel X_1 adalah linier.

Uji linieritas yang kedua adalah Kedisiplinan (X_2) terhadap pencegahan Perilaku Menyimpang (Y). Hasil perhitungan keberartian dan linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Menyimpang * Kedisiplinan	Betw een Grou ps	(Combin ed)	2651,417	42	63,129	1,026	0,471
		Linearit y	496,259	1	496,25 9	8,065	0,007
		Deviation from Linearit y	2155,158	41	52,565	0,854	0,689
	Within Groups		2276,583	37	61,529		
	Total		4928,000	79			

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Bimbingan Orang Tua	0,675	1,481
	Kedisiplinan	0,675	1,481

a. Dependent Variable: Pencegahan Perilaku Menyimpang

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7. dapat diinterpretasikan Nilai VIF=1,481. Artinya nilai VIF ini lebih kecil daripada 10 ($1,481 < 10$). Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Variabel Y dan Variabel X_1 , X_2 adalah linier. Selanjutnya dari persamaan regresi ganda tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila dilihat secara bersama-sama hubungan Bimbingan orang tuadan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang diukur dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap kenaikan skor akan diikuti dengan kenaikan skor hasil belajar.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang perlu diuji secara empiris. Semua hipotesis adalah dugaan tentang hubungan antara Bimbingan orang tua, Kedisiplinan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan pencegahan Perilaku Menyimpang.

1. Hubungan antara Bimbingan orang tua dengan pencegahan Perilaku Menyimpang

Hipotesis pertama penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Bimbingan orang tua Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara Bimbingan orang tua (X_1) Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang (Y), $r_{y1} = 0,145$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara Bimbingan orang tua Dengan pencegahan

Perilaku Menyimpang adalah positif. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 21

		Bimbingan Orang Tua	Perilaku Menyimpang
Bimbingan Orang Tua	Pearson Correlation	1	0,145
	Sig. (2-tailed)		0,198
	N	80	80
Perilaku Menyimpang	Pearson Correlation	0,145	1
	Sig. (2-tailed)	0,198	
	N	80	80

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,145^a	0,021	0,009	7,864

a. Predictors: (Constant), Bimbingan Orang Tua

b. Dependent Variable: Pencegahan Perilaku Menyimpang

Dari hasil analisis diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi sebesar 0,145 dengan *-Value* 0,198. Dengan jumlah responden sebanyak 80, maka *r-tabel* pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa *r-hitung* lebih kecil daripada *r tabel* ($0,145 < 0,19$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,145 adalah positif. Sedangkan apabila menggunakan *-Value*, maka diperoleh koefisien sebesar 0,198. Karena *-Value* lebih besar dari 0,05 bahkan 0,01 yaitu 0,198, maka hal ini dinyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,145 adalah tidak signifikan. Hasil ini memberikan makna bahwa ada hubungan antara Bimbingan orang tua dan Perilaku menyimpang. Dimana hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif.

Secara teoritik pengujian hipotesis berbunyi “Ada hubungan positif antara Bimbingan Orang Tua Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang pada peserta didik SMA di Kota Probolinggo”. Setelah dilakukan penelitian, variabel Bimbingan Orang Tua memiliki arah hubungan yang positif Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Hal ini disebabkan karena r_{xy}

= 0,145 dan $-Value > 0,05$ ($0,198 > 0,05$) yang berarti bahwa variabel Bimbingan Orang Tua dan pencegahan Perilaku menyimpang memiliki arah hubungan positif yang tidak terlalu signifikan.

2. Hubungan antara Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang

Hipotesis kedua penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara Kedisiplinan (X_2) Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang (Y), $r_{y2} = 0,317$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan antara Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang adalah positif. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 21 for Windows tersebut tertera

		Kedisiplinan	Perilaku Menyimpang
Kedisiplinan	Pearson Correlation	1	0,317**
	Sig. (2-tailed)		0,004
	N	80	80
Perilaku Menyimpang	Pearson Correlation	0,317**	1
	Sig. (2-tailed)	0,004	
	N	80	80

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,317^a	0,101	0,089	7,538

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan

b. Dependent Variable: Perilaku Menyimpang

Dari hasil analisis diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi sebesar 0,317 dengan $-Value$ 0,004. Dengan jumlah responden sebanyak 80, maka r -tabel pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa r -hitung lebih besar daripada r -tabel ($0,317 > 0,19$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

koefisiensi korelasi sebesar 0,317 adalah positif. Sedangkan apabila menggunakan *-Value*, maka diperoleh koefisiensi sebesar 0,004. Karena *-Value* lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka hal ini dinyatakan bahwa koefisiensi korelasi sebesar 0,317 adalah signifikan. Hasil ini memberikan makna bahwa ada hubungan antara Kedisiplinan Dan pencegahan Perilaku Menyimpang. Hubungan yang terjadi adalah hubungan positif yang signifikan.

Secara teoritik pengujian hipotesis berbunyi “Ada hubungan positif antara Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang pada peserta didik SMA di Kota Probolinggo”. Setelah dilakukan penelitian, variabel Kedisiplinan memiliki arah hubungan yang positif Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Hal ini disebabkan karena $r_{xy} = 0,317$ dan *-Value* $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$) yang berarti bahwa variabel Kedisiplinan dan pencegahan Perilaku menyimpang memiliki arah hubungan positif yang signifikan.

3. Hubungan antara Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan Secara Bersama-sama Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara Bimbingan orang tuadan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan hasil analisis multivariate dengan regresi ganda Bimbingan orang tuadan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Hasil statistik diketahui nilai korelasi *r-hitung* sebesar $r_{y1.2} = 0,788$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan secara bersama-sama antara Bimbingan orang tuadan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang adalah positif.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,788^a	0,621	0,616	4,285

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan, Bimbingan Orang Tua

b. Dependent Variable: Perilaku Menyimpang

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	4067,225	2	2033,612	110,741	0,000 ^b
	Residual	2479,094	135	18,364		
	Total	6546,319	137			

- a. Dependent Variable: Perilaku Menyimpang
- b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan, Bimbingan Orang Tua

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary*. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi = 0,788 dan F_{hitung} (F_{change}) = 110,741 dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05. Jika nilai Sig. Lebih kecil dari α (Sig. 0,05), hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Y . **R Square** merupakan koefisien Determinasi. Besarnya R Square adalah (R^2) adalah 0,621 = 62,1 %. Artinya besarnya pengaruh Bimbingan orang tuadan Kedisiplinan terhadap Perilaku menyimpang adalah sebesar 62,1 % dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi variable Perilaku menyimpang adalah 37,9 %.

Pembahasan

Hipotesis pertama penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Bimbingan orang tua Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Dari hasil analisis diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi sebesar 0,145 dengan *-Value* 0,198. Dengan jumlah responden sebanyak 80, maka *r-tabel* pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa *r-hitung* lebih kecil daripada *r tabel* ($0,145 < 0,19$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,145 adalah positif. Sedangkan apabila menggunakan *-Value*, maka diperoleh koefisien sebesar 0,198. Karena *-Value* lebih besar dari 0,05 bahkan 0,01 yaitu 0,198, maka hal ini dinyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,145 adalah tidak signifikan.

Secara teoritik pengujian hipotesis berbunyi “Ada hubungan positif antara Bimbingan Orang Tua Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang pada peserta didik SMA di Kota Probolinggo”. Setelah dilakukan penelitian, variabel Bimbingan Orang Tua memiliki arah hubungan yang positif Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang . Hal ini disebabkan karena $r_{xy} = 0,145$ dan *-Value* > 0,05 ($0,198 >$

0,05) yang berarti bahwa variabel Bimbingan Orang Tua dan pencegahan Perilaku menyimpang memiliki arah hubungan positif yang tidak terlalu signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X_1 (Bimbingan Orang Tua) terhadap variabel Y (Perilaku Menyimpang) yaitu hubungan positif.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Kedisiplinan dengan Perilaku Menyimpang. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Dari hasil analisis diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi sebesar 0,317 dengan *-Value* 0,004. Dengan jumlah responden sebanyak 80, maka *r-tabel* pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19. Hal ini menunjukkan bahwa *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel* ($0,317 > 0,19$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,317 adalah positif. Sedangkan apabila menggunakan *-Value*, maka diperoleh koefisien sebesar 0,004. Karena *-Value* lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) maka hal ini dinyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,317 adalah signifikan.

Secara teoritik pengujian hipotesis berbunyi “Ada hubungan positif antara Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang pada peserta didik SMA di Kota Probolinggo”. Setelah dilakukan penelitian, variabel Kedisiplinan memiliki arah hubungan yang positif Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Hal ini disebabkan karena $r_{xy} = 0,317$ dan *-Value* $< 0,05$ ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X_2 (Kedisiplinan) terhadap variabel Y (Perilaku Menyimpang) yaitu hubungan positif yang signifikan.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan hasil analisis multivariate dengan regresi ganda Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang. Hasil statistik diketahui nilai korelasi *r-hitung* sebesar $r_{y3} = 0,788$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan secara bersama-sama antara Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang adalah positif. Hasil perhitungan pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 21 diperoleh dari tabel *Model Summary*. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi = 0,788 dan $F_{hitung} (F_{change}) = 110,741$ dengan nilai

Sig. = 0,000 < 0,05. Jika nilai Sig. Lebih kecil dari α (Sig. 0,05), hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Y. **R Square** merupakan koefisien Determinasi. Besarnya R Square adalah (R^2) adalah 0,621 = 62,1 %. Artinya besarnya pengaruh Bimbingan orang tuadan Kedisiplinan terhadap Perilaku menyimpang adalah sebesar 62,1 % dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi variable Perilaku menyimpang adalah 37,9 %.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam pencegahan perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Stefanus bahwa berdasarkan karakteristik sikap, perilakuanak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orangtua pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya¹¹.

Kelurga sebagai lembaga pendidikan informal harus mampu memberikan ruang yang cukup dalam melaksanakan hidden kurikulum didalamnya. Lembaga pendidikan keluarga sebagai salah bengkel perbaikan karakter manusia harus mampu melakukan upaya-upaya kuratif, preventif, promotif dan rehabilitatif dalam pendidikan nilai. Mewujudkan kehadiran generasi yang baik, harus dilakukan dengan berupaya keras untuk memperbaiki dan melahirkan jiwa

¹¹Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.

mereka yang baru. Jiwa yang menerima agama secara kaffah dan memiliki keyakinan transendental yang benar¹².

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa : 1) Terdapat hubungan yang positif antara Bimbingan orang tua Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang . 2) Terdapat hubungan yang positif antara Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang .3) Terdapat hubungan positif antara bimbingan orang tua dan kedisiplinan peserta didik secara bersama-sama Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang pada peserta didik. Hasil statistik diketahui nilai koefisiensi korelasi $r_{y3} = 0,788$. Angka ini mengisyaratkan bahwa hubungan secara bersama-sama antara Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang adalah positif. Hasil perhitungan regresi ganda diketahui bahwa $F_{hitung} (F_{change}) = 110,741$ dengan nilai Sig. = $0,000 < 0,05$. Jika nilai Sig. Lebih kecil dari α (Sig. 0,05), hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Y. **R Square** merupakan koefisien Determinasi. Besarnya R Square adalah (R^2) adalah $0,621 = 62,1\%$. Artinya besarnya pengaruh Bimbingan orang tuadan Kedisiplinan terhadap Perilaku menyimpang adalah sebesar 62,1 % dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi variable Perilaku menyimpang adalah 37,9 %.

Pada dasarnya penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana Perilaku Menyimpang peserta didik SMA Kelas XI di Kota Probolinggo ditinjau dari kontribusi secara bersama-sama Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan. Penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui kontribusi variabel Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan terhadap Perilaku Menyimpang.

Secara bersama-sama Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan berhubungan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang . Hasil analisis multivariate dengan regresi ganda yang memiliki peran dominan dan berhubungan signifikan Dengan pencegahan Perilaku Menyimpang yaitu Bimbingan orang tua dan Kedisiplinan. Para guru dan pihak-pihak yang berwenang diharapkan dapat memperhatikan

¹²Nirwani Jumala, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(20), 1.

faktor-faktor tersebut baik Bimbingan orang tua maupun Kedisiplinan, sehingga dapat mendukung tercapainya Perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi para peserta didik khususnya untuk dapat meningkatkan kedisiplinan dari dalam sehingga dapat mengatasi timbulnya tindakan penyimpangan dalam kehidupan pribadi maupun sosial dari peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2014). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tapis, Vol I4*(No 02), 270–290.
- Ahmad Safar, Rekson S. Limba, M. R. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Neo Societal, 3*(2), 1–15.
- Ahmad A. K. Muda, 2006. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Reality. Publisher
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 01*(02), 1–6. Retrieved from iga.aroma@yahoo.com
- Diniaty, A., Ernita, M., Afrida, A., Amperawan, D. L., & Susanti, E. (2018). Peran orang tua mengatasi masalah remaja penghirup lem. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Jender, 17*(2), 108–118. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/6419>
- Idris, S., & Za, T. (2017). Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 3*(1), 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Nirwani Jumala, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu, 20*(20), 1.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial, 2*(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 10*(2), 143–161.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). The impact of the sift of family role and

function on teenager's deviant behaviours. *Pembangunan Dan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71.
Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.p 120.